

Optimasi Akses Air Bersih di Kecamatan Argomulyo: Program Mahasiswa KPK UKSW Menuju SDG's ke-6 Tahun 2023

Vinka Harlin¹
Venerini Gisela Wanguwesio¹
Samuel Adrian Osca Nanda¹
Daniel Dwi Putra Rajagukguk¹
Sepriadi Antoni²
Rizki Amalia Yanuartha^{1*}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2-2-2024

Revised 29-2-2024

Accepted 14-3-2024

Key words:

Akses Air Bersih, Sustainable Development Goals, Kolaborasi, Quad-Helix

ABSTRACT

This article discusses the efforts of students undergoing Institutional Internship at Satya Wacana Christian University and the Community Group 5 (Konsel 5) of Bethel Church Indonesia Ola Et Labora Buksuling Salatiga in optimizing access to clean water in the Argomulyo Subdistrict as a response to the clean water and sanitation crisis. Focusing on the Bendosari Kumpulrejo and Nobokulon areas, which are affected by drought, this article explains the urgency of the 6th Sustainable Development Goals, highlighting the impact of limited access to clean water on the health, social, and economic aspects of the community. The clean water program not only addresses physical problems but also builds a social foundation for achieving justice, prosperity, and equality. Quad-helix collaboration between students, churches, government, and society is the key to the success of the program, creating synergy in solving clean water problems holistically. This article emphasizes the importance of active participation and collaboration in achieving the 6th Sustainable Development Goals, proving that this program not only provides access to clean water but also creates empowered, healthy, and sustainable communities.

ABSTRAK

Artikel ini membahas upaya Mahasiswa Kuliah Praktek Kelembagaan Universitas Kristen Satya Wacana dan Jemaat Konsel 5 gereja Gereja Bethel Indonesia Ola Et Labora Buksuling Salatiga dalam mengoptimalkan akses air bersih di Kecamatan Argomulyo sebagai respons terhadap krisis air bersih dan sanitasi. Fokus pada daerah Bendosari Kumpulrejo dan Nobokulon yang terdampak kekeringan, artikel ini menjelaskan urgensi Sustainable Development Goals ke-6, menyoroti dampak keterbatasan akses air bersih terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Program air bersih tidak hanya menanggulangi masalah fisik, tetapi juga membangun landasan sosial untuk mencapai keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan. Kolaborasi quad-helix antara mahasiswa, gereja, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program, menciptakan sinergi dalam pemecahan masalah air bersih secara holistik. Artikel ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi dalam mencapai tujuan Sustainable Development Goals ke-6, membuktikan bahwa program ini tidak hanya memberikan akses air bersih, tetapi juga membentuk masyarakat yang berdaya, sehat, dan berkelanjutan.

* Corresponding Author: rizk.amalia@uksw.edu

PENDAHULUAN

Ketersediaan air bersih, sehat dan aman merupakan kebutuhan hajat hidup yang vital bagi manusia. Jika ditinjau dari segi kualitas, air bersih dan sanitasi layak adalah kebutuhan dasar manusia dan menjadi kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan - *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada sektor lingkungan hidup adalah memastikan masyarakat mencapai akses universal air bersih dan sanitasi (United Nation, 2015). Dalam program Kuliah Praktek Kelembagaan (KPK) yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) berkolaborasi dengan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Ola Et Labora Buksuling Salatiga. Dalam melaksanakan Program Kuliah Praktek Kelembagaan (KPK) di bawah pengawasan Badan Kerjasama Gereja-Gereja Salatiga (BKGS), mahasiswa bersama dengan Komisi Sel mengagendakan program mengenai Air Bersih.

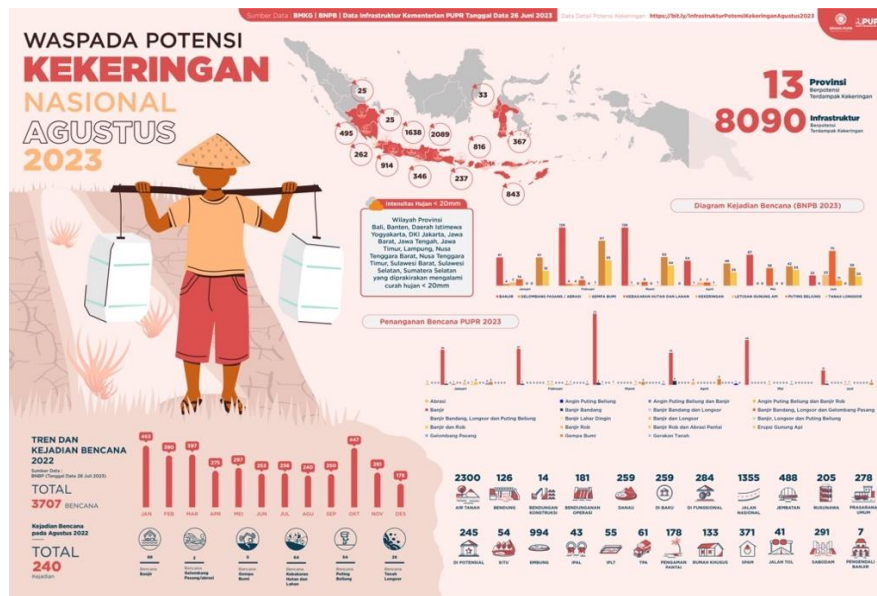
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mewakili seperangkat tujuan global yang komprehensif yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. Dalam sektor lingkungan, khususnya terkait dengan air bersih, SDGs memainkan peran penting dalam membentuk arah kebijakan dan memajukan upaya kolaboratif untuk memastikan ketersediaan dan pengelolaan air yang berkelanjutan. SDGs ke-6 secara khusus menargetkan “Air Bersih dan Sanitasi”, dengan menekankan akses universal terhadap air bersih dan sanitasi yang aman. Implementasi SDGs ini melibatkan usaha untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya air, mengurangi polusi air, dan memastikan keberlanjutan ekosistem perairan (United Nation, 2024). Pihak-pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, diharapkan dapat bekerja sama dalam mengembangkan solusi inovatif dan kebijakan yang mendukung pencapaian target SDGs di sektor air bersih, sehingga menciptakan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Perserikatan Bangsa - Bangsa Indonesia, 2023).

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai SDGs ke-6 mengenai air bersih dan sanitasi, seperti Studi Kasus yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan tujuan untuk pengkajian literatur yang dihasilkan oleh *High Level Panel of Eminent Person* (HLPEP), *Open Working Group* (OWG), *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN), dan lembaga lain terkait dengan pembentukan tujuan, target, dan indikator SDGs. Artikel ini memberikan pemahaman mengenai pembentukan tujuan dan indikator SDGs yang diusulkan dalam memberikan kebermanfaatn bagi para pengambil kebijakan dalam mengembangkan sistem statistik di Indonesia dan memantau perkembangan SDGs pada tahun 2015 ke depan (Badan Pusat Statistik, 2014). Program demikian dilakukan juga oleh beberapa instansi pemerintah seperti Pemerintah Kabupaten Kulon Progo aktif mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan ke-6 melalui 8 program yang diimplementasikan (DPU Kab. Kulon Progo, 2022). Penelitian lain oleh Suryani tahun 2020 menunjukkan data bahwa sampai tahun 2019, sebelum muncul pandemi, pencapaian dalam menyediakan akses terhadap air minum, pengelolaan air limbah, dan layanan sanitasi sudah cukup memuaskan. Namun, penurunan praktik buang air besar sembarangan dan peningkatan dalam perilaku hidup bersih dan sehat belum mencapai tingkat optimal (Suryani, 2020).

Pencapaian tujuan ke-6 ini dapat diwujudkan melalui strategi mitigasi bencana, dengan fokus khusus pada penanggulangan kekeringan. Seperti tertuang dalam pasal 1 ayat 6 dari Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana yang menjelaskan bencana sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu hidup hajat masyarakat yang disebabkan dari faktor alam, non-alam, ataupun manusia yang akan berdampak secara kolektif pada kehidupan masyarakat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, 2008). Upaya mitigasi ini mencakup serangkaian langkah-langkah proaktif dan pencegahan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif kekeringan

pada ketersediaan air (Dewan Sumber Daya Air Nasional, 2020). Salah satunya pengelolaan sumber daya air berkelanjutan, serta edukasi masyarakat untuk mengadopsi praktik konservasi air. Dengan menanggapi tantangan kekeringan secara holistik, tidak hanya dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana terkait air dan sanitasi (Kompas.com, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat terdapat potensi kekeringan secara nasional yang terjadi pada tahun 2023. Berikut ini infografis yang menggambarkan sebaran potensi kekeringan di Indonesia:



Gambar 1. Waspada Potensi Kekeringan Bulan Agustus 2023 (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2023)

Pada tahun 2023 tepatnya Agustus 2023 diwaspadai terjadinya potensi kekeringan secara nasional di 13 wilayah provinsi di Indonesia, salah satunya ada terletak di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat 8090 infrastruktur yang berpotensi terdampak kekeringan. Kekeringan terjadi ketika terdapat kekurangan curah hujan dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Hal ini yang mengakibatkan penurunan tingkat kelembaban tanah dan mampu merusak tanaman. Oleh karena itu, penting untuk tetap waspada dalam pengelolaan air guna mengurangi risiko kekeringan. Selain itu penyebab lain adalah El-Nino yang berdampak pada curah hujan yang sangat sedikit dan menurunkan jumlah volume air (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023).

Terdapat beberapa langkah untuk mengurangi potensi dampak kekeringan di masyarakat, antara lain dengan cara jangka panjang berkelanjutan dan atau jangka pendek yang membantu secara langsung masyarakat terdampak. Jangka panjang seperti pengelolaan sumber air berkelanjutan, memberikan sosialisasi dan edukasi ke masyarakat untuk melakukan konservasi air dan pengurangan penggunaan air, dan membangun infrastruktur (Pusat Krisis Kesehatan, 2021). Jangka pendek seperti pemberian bantuan air bersih ke masyarakat yang dapat membantu pemenuhan hidup sehari-hari. Cara ini merupakan bagian integral dalam memecahkan permasalahan lingkungan dan sosial yang menasar pada pemenuhan air bersih secara langsung.

Implementasi Program Mahasiswa KPK UKSW dalam mendukung akses air bersih bertujuan untuk memberikan dukungan kepada masyarakat yang menghadapi kekeringan di wilayah Bendosari-Kumpulrejo dan Nobokulon-Noborejo. Fokus utama dari program ini adalah menyediakan air bersih sebagai tindakan nyata untuk menyatakan kehadiran Kristus melalui pelayanan kepada masyarakat. Peran proaktif mahasiswa menjadi faktor kunci dalam

persiapan dan pelaksanaan program, sesuai disiplin ilmu masing-masing, sebagai kontribusi konkret untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan ke-6 SDGs yang berkaitan dengan akses air bersih. Kolaborasi ini mencerminkan komitmen bersama untuk mencapai tujuan SDGs ke-6, serta dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan akses air bersih di kecamatan Argomulyo Salatiga.

METODE PELAKSANAAN

Secara keseluruhan tahapan metode pelaksanaan kegiatan yaitu diawali dengan pengenalan dan adaptasi lingkungan gereja dan komsel 5 dengan mengikuti kegiatan ibadah dan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan teknik penelitian yang melibatkan sekelompok peserta dengan latar belakang yang beragam dalam menggali isu tertentu. Metode ini dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menghimpun data dan pandangan dari partisipan yang berasal dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, swasta, masyarakat dan lain-lain (Paramita & Kristiana, 2013).

Metode FGD digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di Kota Salatiga. Mahasiswa Praktik UKSW menghubungi pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan mendapatkan data bahwa di daerah Bendosari Kumpulrejo Rukun Tetangga (RT) 01/Rukun Warga 05 dan Nobokulon RT.01 RW.10 kecamatan Argomulyo mengalami kekeringan. Masalah lingkungan ini muncul dikarenakan musim kemarau panjang. Dari masalah ini menjadi masalah sosial bagi masyarakat terdampak. Dari hasil FGD ini mahasiswa praktik FISKOM dan Fakultas PSIKOLOGI UKSW bersama dengan Komisi Sel 5 Gereja Bethel Indonesia Buksuling Salatiga merancang sebuah program penyaluran air bersih ke wilayah terdampak kekeringan di Salatiga di atas.

Metode selanjutnya adalah *action research*. Salah satu bentuk penelitian yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan tugas (*need to do*) (Sugiyono, 2015). Pelaksanaan ini didasarkan pada SDGs ke-6 mengenai Air Bersih dan Sanitasi dan melihat fenomena kekeringan akibat iklim yang tidak menentu. Program ini merupakan *action research* sebagai tindak lanjut dari masalah lingkungan dan sosial dengan *planning* dan pelaksanaan pemberian air bersih. Pelaksanaan program pada tanggal 4 November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses *pra-research* mencari permasalahan dimulai dengan menentukan wilayah mana yang terdampak iklim pancaroba. Mahasiswa berkoordinasi dengan jemaat Komisi Sel 5 dan memilih lokasi daerah Salatiga yang mengalami kekeringan. Selanjutnya mahasiswa praktek menghubungi Pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yaitu Ibu Riris. Wilayah di Jawa Tengah mengalami kekeringan yang menurut BMKG suhu dari bulan Oktober – November 2023 awal yaitu kisaran 25 – 37° (Prasetyaningtyas, 2023). Selain itu, berdasarkan penjelasan oleh BPBD Salatiga bahwa terdapat 2 daerah yaitu Bendosari Kumpulrejo dan Nobokulon memang tidak memiliki resapan air tanah yang bagus dan tidak memiliki sumur atau sumber air. Oleh karena itu, saat terjadi kemarau yang panjang, kebutuhan air bersih menjadi point utama pemenuhan kebutuhan wajib masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil *pra-research* dan FGD inilah dilakukan kesepakatan bersama antara Mahasiswa/i KPK UKSW bersama jemaat komisi sel 5 dalam pemilihan lokasi untuk air bersih. *Planning* selanjutnya tim mahasiswa Praktek dan pihak jemaat Komisi Sel 5 menjalankan program tersebut pada tanggal 4 November 2023 jam 09.00 – selesai. Setelah memperoleh data dari BPBD mengenai wilayah yang membutuhkan bantuan air bersih, tim

menyewa 2 tangki air 4000L untuk 2 daerah Bendosari Kumpulrejo RT.01 RW.05 dan Nobokulon RT.01 RW.10 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Berikut rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dijalankan:

Tabel 1. Rangkaian Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Keterangan
1	<i>Pra Research</i> - FGD	FGD dilakukan antara kelompok KPK, Komsel Gereja, dengan BPBD
2	<i>Planning</i>	Kelompok KPK dan Komsel Gereja melakukan <i>planning</i> penentuan solusi dari masalah yang diperoleh dari BPBD
3	Pelaksanaan	Pemberian Air Bersih

Dalam hal ini Mahasiswa/i UKSW dari FISKOM dan Fakultas PSIKOLOGI yang sedang mengambil Kuliah Praktek Kelembagaan di GBI Ola Et Labora Buksuling Salatiga bersama Komisi Sel 5 bersama membantu Program Air bersih. Dimana program ini sesuai dengan SGDs ke-6 yaitu Air bersih dan Sanitasi. Atas dasar dari hasil diskusi bersama ditetapkan sebuah program pembagian air bersih. Program ini merupakan aktualisasi dari salah satu visi gereja dengan kegiatan pembagian air bersih bersama salah satu komisi sel yang ada di gereja tersebut. Target masyarakat yang akan memperoleh pembagian air bersih adalah yang terkena dampak kekeringan di sekitar kota Salatiga, yaitu daerah Bendosari Kumpulrejo RT.01 RW.05 dan Nobokulon RT.01 RW.10 Kecamatan Argomulyo. Kondisi cuaca kemarau yang melanda kota Salatiga dan lokasi yang jauh dari mata air maka diperlukannya program ini dijalankan di daerah tersebut.



Gambar 2. Diskusi bersama Jemaat Komsel 5

Gambar 2 menunjukkan diskusi mengenai program air bersih oleh Mahasiswa/i KPK UKSW dengan Jemaat Komisi Sel 5. Melalui hasil diskusi tersebut Mahasiswa/i dengan jemaat Komisi Sel 5 mencapai kesepakatan untuk wilayah, jumlah tangki, seperti apa program air bersih yang dijalankan sesuai arahan pihak BPBD Ibu Riris dan bagaimana air bersih tersebut disalurkan.

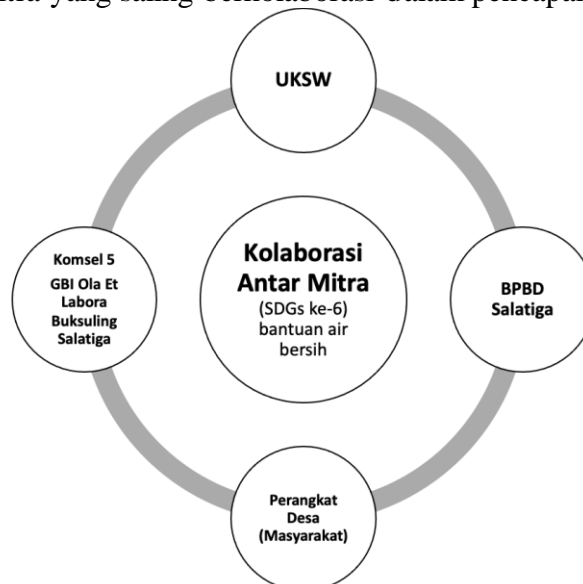
Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan ini hasil atas kolaborasi bersama antara beberapa instansi, antara lain UKSW, Komisi Sel 5 GBI Ola Et Labora Buksuling Salatiga, dan BPBD Kota Salatiga. Hal ini sejalan dengan agenda dalam pembangunan berkelanjutan yang

mempraktikan kemitraan bersama atas inisiatif multi-pemangku kepentingan (United Nations, 2022). Kemitraan ini disebut dengan Model Penta-Helix yaitu kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah, media, komunitas, akademisi, dan pebisnis (Hergianasari et al., 2022). Berikut ini penggambaran beberapa mitra yang saling berkolaborasi dalam pencapaian *goals* dalam SDGs:



Gambar 3. Pentahelix Model, (Hergianasari et al., 2022)

Berdasarkan model kolaborasi pentahelix model di atas, program ini mengadopsi dan terjalin empat kolaborasi dari mitra (*quad-helix*) yaitu, UKSW, Komisi Sel 5 GBI Ola Et Labora Buksuling Salatiga, BPBD Kota Salatiga, dan perangkat desa setempat untuk menjalankan program air bersih di daerah yang mengalami kekeringan di Salatiga. Berikut ini penggambaran beberapa mitra yang saling berkolaborasi dalam pencapaian goals:



Gambar 4. Kolaborasi Antar Mitra (SDGs ke-6) bantuan air bersih

Pada saat pelaksanaan, tim melakukan koordinasi dengan kepala seksi ketentraman dan ketertiban di daerah tersebut. Tujuannya supaya penyaluran dapat berjalan dengan lancar. Tentu realita sosial ini menunjukkan bahwa kerjasama dari perangkat masyarakat menjadi aspek pendukung kelancaran program ini. Sehingga kolaborasi *Quad-Helix* di atas dapat terlaksana atas kerjasama beberapa pihak salah satunya masyarakat setempat.

Penyaluran dimulai dengan pembukaan oleh Pak Yulianto selaku kepala Komisi Sel 5 menyampaikan salam kepada masyarakat di lokasi pertama. Selanjutnya tim membantu pembagian air bersih tersebut. Dilihat dari respon warga menunjukkan bahwa masyarakat di tempat tersebut memerlukan air, terlihat beberapa tandon penyimpanan air yang sebelumnya sudah kosong. Total tim menyalurkan sebanyak 4000L masih tersisa 1 tandon yang kosong dari 3 yang berada di pinggir jalan dan 1 di masjid daerah tersebut. Selain itu, masyarakat juga membawa beberapa tong yang sudah disusun di sebelah jalan.



Gambar 5. Program air Bersih Bendosari Kumpulrejo RT.01 RW.05

Gambar diatas adalah Mahasiswa KPK UKSW dengan Jemaat Komsel 5 yang Di pimpin Bpk. Yoeli menuju lokasi di Bendosari Kumpulrejo RT.01 RW.05 kecamatan Argomulyo Salatiga yang mengalami kekeringan air dan tidak ada sumber air. dengan menyediakan Tangki bersama truk BPBD yang berisikan 4000L kemudian mengisi Tandon air 3000L dan Gentong air dapat membantu memenuhi kebutuhan air bersih.

Berpindah ke daerah kedua tim bertemu dengan Ketua RT.01 RW.10 daerah tersebut, dan diawali pembukaan oleh Pak Yulianto mewakili tim menyampaikan program ini. Setelah itu tim bersama-sama membagikan air dimana di daerah tersebut hanya ada 1 tandon saja yang berkapasitas 4000L sesuai dengan kapasitas maksimal truk tangki air. Program ini kami tutup dengan doa bersama-sama. Diharapkan dengan adanya program ini salah satu visi gereja GBI Et Labora Buksuling Salatiga yaitu melayani sesama bisa tercapai.



Gambar 6. Program Air bersih Nobokulon RT.01 RW 10

Melalui program yang telah disusun bersama, urgensi dari SDGs ke-6, yang menitikberatkan pada Air Bersih dan Sanitasi, dapat diperinci lebih lanjut dari perspektif sosial. Ketersediaan air bersih menjadi esensial karena mempengaruhi aspek-aspek keseharian manusia yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk dasar kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, akses terhadap air bersih tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu melalui mandi, mencuci, hingga konsumsi air minum, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Terbatasnya akses terhadap air bersih dapat menciptakan ketidaksetaraan sosial, di mana masyarakat yang kurang beruntung mungkin menghadapi hambatan lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

Dalam situasi kekeringan, dampaknya lebih dari sekadar krisis air, ini menciptakan tantangan sosial yang mendalam. Masyarakat setempat dapat mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, meningkatkan risiko penyakit, serta menghadapi penurunan produktivitas ekonomi karena keterbatasan akses terhadap sumber daya yang sangat penting. Oleh karena itu, menjalankan program air bersih bukan hanya tentang menanggulangi masalah fisik, tetapi juga membangun landasan sosial yang kuat untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan dalam masyarakat. Kondisi kekeringan di suatu daerah, jika tidak ditangani dengan cepat dan efektif, dapat memberikan dampak buruk yang signifikan bagi masyarakat setempat. Berbagai faktor penyebab kekeringan, seperti perubahan iklim dan penurunan daerah resapan, menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan kesadaran segera. Program ini menjadi langkah konkret untuk meningkatkan kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

Partisipasi aktif mahasiswa KPK UKSW bersama Jemaat Komisi Sel 5 dalam program Air Bersih, yang sesuai dengan Sustainable Development Goals ke-6, merupakan sebuah respons yang penting terhadap tantangan terkait air bersih dan sanitasi. Keberhasilan program ini melibatkan pencapaian tujuan SDGs ke-6 yang mendefinisikan pentingnya memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya menjadi tindakan warga negara yang bertanggung jawab tetapi juga menggambarkan komitmen dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, model kolaborasi quad-helix antara akademisi di dalamnya Mahasiswa KPK UKSW, sektor komunitas gereja, pemerintah, dan masyarakat menjadi elemen kunci. Keberhasilan kolaborasi ini terletak pada sinergi yang dibangun antara berbagai pihak, menciptakan pemahaman yang holistik terhadap permasalahan air bersih. Melalui model ini, upaya pemecahan masalah tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya air, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini bukan hanya menyediakan solusi praktis terhadap kebutuhan air bersih, tetapi berperan dalam membangun fondasi masyarakat yang berdaya, sehat, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, program Air Bersih yang diinisiasi oleh Mahasiswa KPK UKSW dan Jemaat Komisi Sel 5 sebagai respon terhadap kesulitan akses air bersih di daerah Bendosari Kumpulrejo dan Nobokulon di Kecamatan Argomulyo menggambarkan urgensi dan kepentingan pelaksanaan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-6. Kondisi kekeringan yang memengaruhi masyarakat setempat tidak hanya menciptakan krisis air, tetapi juga memberikan dampak buruk pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Program ini tidak hanya mencapai

tujuan SDGs ke-6 dalam memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih yang berkelanjutan, tetapi juga membuktikan keberhasilan model kolaborasi quad-helix. Partisipasi aktif dari akademisi, sektor komunitas gereja, pemerintah, dan masyarakat, terutama Mahasiswa KPK UKSW dan Jemaat Komisi Sel 5, menunjukkan bahwa solusi terhadap masalah air bersih tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dengan menjalankan program ini, tidak hanya terjadi distribusi air bersih kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga pembentukan masyarakat yang inklusif, sehat, dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kesetaraan. Sebagai hasilnya, program ini tidak hanya memberikan solusi konkret terhadap masalah fisik, tetapi juga membangun landasan sosial yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs). In *Kajian Indikator Lintas Sektor*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Kekeringan di Pulau Jawa*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Dewan Sumber Daya Air Nasional. (2020). *Rekomendasi Pengelolaan Sungai untuk Pengendalian Risiko Banjir Kekeringan dan Pencemaran*.
- DPU Kab. Kulon Progo. (2022, April 27). *Tujuan 6 SDGs : Air Bersih dan Sanitasi Layak*. DPU Kab. Kulon Progo.
- Hergianasari, P., Rumaksari, A. N., Yanuartha, R. A., & Risal, S. (2022). MULTI STAKEHOLDER PARTNERSHIPDALAMPENGEMBANGAN SISTEM CERDAS AI-MINING UNTUK SENSOR AKUISISI DATA SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PERUBAHAN IKLIM. *Jurnal Neo Societal*, 7(2), 52–60. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/24389/pdf>
- Kompas.com. (2023, September 25). *El Nino & Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Indonesia* . Kompas.Com.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). TEKNIK FOCUS GROUP DISCUSSION DALAM PENELITIAN KUALITATIF (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *CORE - Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* , 16(2).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Pub. L. No. 21, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 (2008).
- Perserikatan Bangsa - Bangsa Indonesia. (2023, June 25). *Memajukan Transformasi Sistem Pangan Indonesia*. Perserikatan Bangsa - Bangsa Indonesia.
- Prasetyaningtyas, K. (2023, October 13). *Analisis Dinamika Atmosfer Dasarian I Oktober 2023*. BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika).
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2023, August). *Waspada Potensi Kekeringan Bulan Agustus 2023*. PUPR.
- Pusat Krisis Kesehatan. (2021, February 23). *Dampak dan Solusi Mengatasi Kekeringan Di Indonesia*. PUSAT KRISIS KESEHATAN.

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Tindakan (Action Research). *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP Tahun 2015*.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd/index>
- Suryani, A. S. (2020). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* |, 11(2), 2614–5863. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i2.1757>
- United Nation. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- United Nation. (2024, January 26). *Sustainable Development Goals*. United Nartion .
- United Nations. (2022, December). *Multi-stakeholder partnerships & voluntary commitments*.
United Nations.